

**NILAI – NILAI PLURALISME DALAM SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM (SKI)
(STUDI ANALISIS MATERI AJAR KELAS XII
MADRASAH ALIYAH)**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS X T. 2011 036 PM	No. REG : F-7011/PM/036 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

LULUK LAILATUL IZA
NIM. D31207034

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

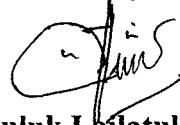
Nama : Luluk Lailatul Iza
NIM : D31207034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 8 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan
Tanda Tangan



Luluk Lailatul Iza
NIM. D31207034

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Luluk Lailatul Iza

NIM : D31207034

Judul : Nilai – Nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis
Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)

Telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 05 Juli 2011

Pembimbing,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP.19620312199031002

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 05 Juli 2011

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Di_ Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Luluk Lailatul Iza

NIM : D31207034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu kami mengharap agar dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING


Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP : 1926203121991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Luluk Lailatul Iza Ini Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Skripsi.

Surabaya, 22 juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Sekretaris,

Dra.Hj.Siti Nur Ilmah
NIP.195707031981032001

Penguji I,

Drs. A. Hamid, M.Ag
NIP. 195512171981031003

Penguji II,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I
NIP. 195410101983122001

ABSTRAK

Luluk Lailatul Iza, NIM. D31207034, 2011. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Hai manusia, Sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal. dalam konteks hidup bermasyarakat, pluralisme sering jadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat, pandangan negatif yang dimunculkan dari pluralisme karena adanya implikasi-implikasi sosial yang sering ditimbulkan sebelumnya, karena implikasi tersebut tentu saja sangat kontras dengan nilai dasar dan etis dari tiap agama. Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sudah sejak awal mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Pemerintah menyadari bahwa mantabnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama adalah faktor yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kerukunan nasional.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dan ada tidaknya nilai-nilai pluralisme dalam sejarah kebudayaan Islam studi analisis materi ajar Kelas XII madrasah aliyah, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pustaka (*library research*) karena penelitian ini mengkaji sumberdata yang terdiri literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

Adapun hasil dari analisa mengenai nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Sejarah kebudayaan Islam Kelas XII yaitu dalam materi tersebut ada beberapa materi yang sudah sesuai dengan pluralisme dimana dalam materi tersebut sangat toleran terhadap multikulturalisme yang disertai dengan pluralisme beragama, sehingga tercapainya kerukunan dan saling menghormati. dan adapula yang tidak menggambarkan adanya pluralisme beragama, karena dalam materi tersebut banyak diketahui adanya pihak-pihak yang ingin merusak hubungan baik antar agama dan juga saling memperebutkan kekuasaan dengan menggunakan nama agama, dan tidak disertai dengan toleransi sehingga terjadinya permusuhan antar Agama.

Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam materi ajar Kelas XII, meskipun disisi lain ada yang tidak menunjukkan Nilai-nilai Pluralisme.

Kata Kunci: Pluralisme dan Sejarah Kebudayaan Islam

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayat yang berhubungan dengan keberagaman dan pluralisme sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, memang menciptakan perbedaan dan kemajemukan supaya manusia mengerti, adalah sebagai berikut

Surat Al-Hujurat, ayat:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.*¹

Manusia diciptakan atas dasar perbedaan dari segi apapun dan manapun, manusia di dunia tidak ada yang sama satu dengan yang lain, yang sama dari mereka adalah hak-haknya, harkat dan martabatnya sebagai makhluk di hadapan Allah, Tetapi justru dari perbedaan-perbedaan yang bersifat fisik dan perbedaan keyakinan itu yang sering membuat mereka bersengketa dan menjadikannya suatu alasan untuk memunculkan suatu masalah.

¹ Departemen Agama R.I *Al-Our'an dan terjemahannya*(Surabaya:Mahkota1989)847

Institusi yang punya misi suci tersebut memang mempunyai klaim atas kebenaran (*Truth claim*) yang transenden dan absolut, sayangnya *Truth claim* yang dimiliki suatu agama itu tidak bisa menerima kehadiran agama lain sebagai suatu kenyataan, dengan perspektif ini, agama terus menuntut *privilege* atas dirinya.³ Masing-masing menganggap bahwa hanya agamanyalah yang paling benar dan agamanyalah yang paling dapat melindungi manusia dari segala dosa dan kesesatan.⁴ Seperti dikatakan sejarawan Inggris Arnold Toynbee. Tak seorang pun dapat menyatakan dengan bahwa sebuah agama lebih benar dari agama lain.⁵

³ Ibid 11

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban*, paramadina.cet 4, 2000, hal, 177

⁵ Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, 1999, h.37

Seperti diwariskan Soejatmoko, bahwa bagi manapun intensitas beragama yang tinggi, harus diimbangi dengan toleransi beragama yang tinggi pula. Karena sikap ini, (Pluralisme faham dan toleransi beragama seperti telah ditulis di atas) akan lebih permanen tak akan mudah larut oleh provokasi kepentingan-kepentingan di luar agama.⁸

Kepentingan-kepentingan di luar agama tersebut juga sering membohongi label agama sebagai pemicu kerusuhan, banyak sekali kepentingan-kepentingan (politik misalnya) yang sebenarnya sebagai peran utama timbulnya isu-isu dan provokasi yang memakai topeng agama, sebagai

⁶ Azyumardi Azra, *islam Subtantif* (bandung mizan 2000), hal.ix

⁷ Log.cit,44

⁸ Op.cit,16

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya : *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Tetapi realitas sosial yang menjadi tolak ukurnya apakah firman Allah sebagai teori tersebut dipahami secara literatur atau mereka mampu menafsirkan dan menetapkan dalam kenyataan hidup yang menyuguhkan perbedaan dan pluralitas yang sangat kompleks yang sudah menjalani interaksi dan transformasi sosial.

Berbicara masalah apa yang sering menjadi label untuk kepentingan lain (dalam hal ini kepentingan politik) dalam hubungannya Negara, agama yang digunakan oleh para profokator untuk meledakkan kerusuhan dengan motif agama, simbol-simbol agama secara proporsional, kalau tidak semuanya bisa berujung pada tindakan-tindakan anarkis. seperti pemakaian simbol Ka'bah

Kasus-kasus semacam inilah yang nantinya bisa berdampak pada radikalisasi massa yang menjarah pada anarkhisme, jadi seolah-olah agama itu membenarkan dan mengajarkan anarkisme.¹¹

Di sisi lain, konflik horizontal tersebut juga tidak terlepas dari pola hubungan Negara agama di Indonesia. yang diwarnai dengan politisasi agama demi: *status quo* yang banyak dipraktekkan selama orde baru.¹²

¹⁰ Ibid.3

¹² Dr.Bahtiar Efendi:*ICMI, Negara dan Demokratisasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,1995), hal 12

Simbol – simbol keagamaan (Islam) sengaja di usung ke berbagai institusi Negara, penyelenggaraan apparatus kekuasaan seakan – akan selalu berbasis pada moral keberagamaan sehingga sering kali yang penting dan menonjol darinya adalah egoisme salah satu kelompok sedangkan substansi dan nilai yang ada dibalik formalisme itu kadang terabaikan.¹³

¹³ Budi Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 72

Bahwasannya saya menduga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak akomodatif dengan pluralisme. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam terutama pada pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI).

B. Rumusan Masalah

Pernyataan yang paling mendasar untuk penelitian skripsi ini adalah:

1. Apakah yang di maksud Konsep pluralisme Beragama?
2. Meliputi apa saja materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas XII Madrasah Aliyah (MA)?
3. Bagaimana nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA)?

C. Tujuan penelitian

- Memaparkan Konsep Pluralisme Beragama.
- Memaparkan materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA)
- Mengetahui Nilai-nilai pluralisme yang terdapat pada materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA), yang diharapkan dapat tertanam pada diri peserta didik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Nilai –nilai: sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹⁵
2. Pluralisme : (n) Keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem politiknya)ia juga berarti sistem kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat Dalam kerangka sosiologis, term ini kemudian dipakai untuk menunjukkan sebuah konsep pemikiran yang menghargai kemajemukan sebagai sebuah kelaziman,¹⁶ konsep pemikiran tersebut justru diarahkan untuk dijadikan kemajuan sebagai landasan wawasan hidup bersama.

Menjaga kesalahpahaman akan term-term ini, **Dr. Alwi Shihab** memberikan keterangan yang detil tentang berbagai perbedaan konsep pluralisme dengan beberapa istilah lainnya, Pertama, pluralisme tidak hanya menunjukkan kemajemukan, tidak lebih pada peran aktif umat berangan – angan kenyataan kemajemukan tersebut, Kedua, pluralisme harus di bedakan dengan konsep kosmopolitanisme merujuk pada realitas keanekaragaman bahasa, agama, ras dan bangsa yang hidup berdampingan dalam sebuah lokasi: Hal ini tidak menjamin dialog antar pemeluk agama secara koondusif. Ketiga, pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme, pluralisme menolak sikap ambevalensi pemeluk agama, akan kebenaran agamanya masing-masing. seorang yang mempunyai wawasan plural manakala ia berpegang teguh pada

¹⁵ Ibid *Kamus Ilmiah Populer*

¹⁶Loc,Cit,567

- [illegible]

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, komparatif dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif.¹⁷ Deskriptif analitis dan kritis dimaksudkan untuk mendiskripsikan atau mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk selanjutnya dianalisa dengan nalar kritis, sedangkan komparatif, bertujuan untuk mengkomparasikan agama Islam berwawasan pluralisme dan pendidikan agama Islam yang tidak berwawasan pluralisme, sebagai pijakan menuju konsep pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme keagamaan.

3. Sumber data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan tema, ada dua bentuk sumber data:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pluralisme keagamaan dan yang berkaitan dengan Sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam seperti :

- Muhaimin, paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama di sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- DR. Nur Kholis Madjid, Islam: Doktrin dan Peradaban, Jakarta Paramadina, 2000
- Th. Sumartana dkk, Pluralisme, Konflik dan pendidikan agama Indonesia Yogyakarta: Inter Fidei, 2001

- o Jurnal Taswir Al-Afkar, Pluralisme Pendidikan Islam Edisi 11 2001
- o Alwi Shihab, Islam Inklusif, Jakarta : Mizan,1999
- o Budi Munawar Rahman Islam Pluralisme, Jakarta: Paramadina, 2001
- o A.M. Syaifuddin, Desekularisasi Pemikiran (Bandung Mizan, 1998)
- o Dr, Bahtiar effendi kelompok studi lingkaran ICMI. negara dan demokratisasi. (Jakarta, Pustaka pelajar. 1995)
- o Buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah

b. Data Sekunder

Data sekunder ini adalah berupa buku-buku yang berbicara tentang pendidikan Islam yang menyangkut dengan Sejarah Kebudayaan Islam juga tentang pluralisme, selain itu data juga bisa berupa majalah, jurnal, makalah, internet dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema atau judul, data sekunder juga bisa diperoleh dengan diskusi atau dialog dengan guru mata pelajaran.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, léger, agenda dan sebagainya.¹⁷ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama penelitian ini.

¹⁷ Nana Sujdana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : sinar baru 1995.7

5. Metode Pengolahan data

Data yang diperoleh bahan mentah yang harus di olah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasinya, karena itu peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Deduktif

Deduksi merupakan cara untuk menerangkan masalah yang dimulai dari permasalahan yang bersifat umum, kemudian diterangkan secara bertahap menuju kesimpulan yang bersifat khusus dengan menggunakan penalaran rasio.¹⁸ Metode ini bertujuan untuk mengkaji teori atau konsep umum tentang pola pembelajaran pendidikan Islam khususnya dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kemudian ditarik pada realita yang konkrit.

b. Induktif

Pendekatan Induksi berusaha untuk mengambil kesimpulan mengenai semua anggota kelas setelah memiliki sebagian saja, atau mengenai anggota kelas tertentu yang belum diselidiki. Metode ini bertujuan untuk mengkaji persoalan yang konkrit tentang pembelajaran agama yakni pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan kemudian dilakukan generalisasi.

¹⁸ Titus :terjemahan,1984,195

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas persoalan/ tema ini secara lebih sistematis, maka peneliti menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : PLURALISME KEAGAMAAN

Bab Ini akan membahas tentang pluralisme di Indonesia utamanya tentang pluralisme agama. dilanjutkan dengan usaha menemukan konsep pluralisme keagamaan yang relevan untuk diterapkan di Indonesia

BAB III : KAJIAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Bab ini berisi penjelasan tentang pengertian hasil belajar, arti Penting Belajar, jenis – jenis belajar, dan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pengertian sejarah kebudayaan Islam, fungsi dan tujuan sejarah kebudayaan Islam, dilanjutkan dengan materi apa saja yang terkandung dalam sejarah kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah, sebagai usaha untuk mengungkap apakah ada nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam Sejarah kebudayaan Islam.

Ini merupakan bahasan utama dalam penelitian ini, karena dalam bab ini peneliti akan membahas nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang sesuai dengan berbagai pendekatan pembelajaran.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan Saran

Ketiga, konsep pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme, seorang relativis akan berasumsi bahwa hal – hal yang menyangkut kebenaran atau nilai yang ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama. Doktrin agamapun harus dinyatakan benar atau tegasnya semua agama adalah sama karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya harus tetap diterima, untuk itu seorang

Sehingga kemudian, ada lima agama yang telah di akui secara resmi oleh pemerintah, pengakuan resmi ini direalisasikan dalam bentuk teknis pengelolaan kehidupan agama-agama tersebut dibawah Departemen agama. Kelima Agama tersebut adalah Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha. Pemerintah tentu hanya bertugas sebatas mengelola pembinaan kehidupan keagamaan dan umat beragama dari masing-masing agama ini, dan tidak berhak mencampuri urusan aqidah dan ibadah dari masing-masing agama tersebut, karena urusan aqidah dan ibadah merupakan urusan intern dari masing-masing agama.

Namun pengakuan resmi lima agama tersebut tidak berarti menutup peluang agama lain untuk hidup dan berkembang di Indonesia, pemerintah tetap memberi kebebasan bangsanya untuk memilih agama yang di yakiniya selain lima agama tersebut seperti Kong Hu Cu dan yang lainnya yang memang belakangan ini memang mulai mendapat perhatian banyak kalangan.

a. penerimaan Islam terhadap pluralitas keagamaan

فَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

[illegible]

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ

Artinya: *Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: *"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Dalam menghadapi indonesia baru yang makin kompleks oleh adanya pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa kiranya Islam perlu dikembangkan sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta melalui kehadirannya sebagai rahmatan lil alamiin, maka pluralitas agama dapat di kembangkan sebagai bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas universal.tanpa adanya kesediaan umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan,maka akan menciptakan konflik dan pertentangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat menjurus kearah tindak kekerasan yang sesungguhnya bertentangan secara prinsip dengan makna kehadiran Islam itu sendiri, untuk menjadi rahmatan lil ‘alamiin, rahmat bagi semesta alam seisinya. Al-Qur’an surat Al-Anbiya’ 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

b. Pluralitas Keagamaan Dan Tuntutan Perdamaian

Masyarakat yang bersifat pluralistik sebenarnya tidak hanya ciri khas masyarakat industri paling dini historitas keberagamaan Islam era kenabian muhammad. masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran pada saat itu. keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh perkembangan agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, mesir kuno maupun agama-agama lain. Untuk itu dialog antar iman menjadi tema sentral.

Setelah menyadari sepenuhnya sifat *Truth claim* yang melekat dalam hati sanubari para pemeluk agama-agama, maka Al-Qur'an hanya mengajak pada seluruh penganut ajaran-ajaran lain dan penganut agama lain sendiri untuk mensari titik temu (kalimatun sawa) di luar aspek teologis yang sudah berbeda dari semula. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan adalah merupakan tugas kemanusiaan yang perennial, yang abadi tanpa henti-hentinya.

Pencarian titik temu antara umat beragama dapat di mungkinkan lewat berbagai cara.salah satunya adalah lewat pintu masuk etika, lantaran pintu gerbang etika manusia beragama secara universal menemui tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu etika ini untuk tidak mengatakan lewat pintu teologis. Manusia beragama merasa mempunyai puncak keprihatinan yang sama. Untuk era sekarang tantangan hidup menjunjung tinggi harkat

Berangkat dari realitas tantangan pluralisme agama tersebut maka perlu kiranya kita merumuskan sebuah konsep tentang pluralisme keagamaan yang ditinjau dari sudut pandang agama Islam, bagaimana Islam memandang perbedaan agama, sejauh mana umat Islam bisa dan boleh bergaul dengan umat non muslim dan bagaimana sikap yang harus diterapkan terhadap umat non muslim yang kesemuannya tentunya demi kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

Salah satu ajaran Islam yang dengan sempurna menampilkan nilai-nilai universal adalah sebuah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Lima jaminan itu adalah: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, keselamatan warga dan keturunan, keselamatan harta benda

²⁴ Hasan, Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, yogyakarta; 2001

dan milik pribadi diluar prosedur hukum, keselamatan profesi, dan kebebasan berkeyakinan (beragama) tanpa ada paksaan untuk pindah agama.²⁵

Ungkapan tidak ada paksaan yang terdapat dalam Al-Qur'an di atas harus diartikan dalam pengertian yang luas dan dalam cara-cara dakwah yang dilakukan umat Islam harus tidak ada motif memaksa, baik itu secara terang-terangan maupun diam-diam. Segala bentuk paksaan dan penyiaran dakwah adalah bertentangan dengan misi suci agama itu sendiri. Dan bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi dan kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Islam adalah agama dakwah,yang menurut kodrat dan wataknya harus tersiar dan disiarkan oleh pemeluknya. Dalam menyiarkan Islam, ALLAh

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahannya yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Jadi jelas, toleransi disini di artikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat.

Sehingga kita bisa membagi hubungan sesama manusia dalam konteks kerukunan hidup umat beragama menjadi dua bagian, yaitu:

- yang bersifat ritual
- yang bersifat seremonial

Yang bersifat ritual adalah menyangkut soal aqidah atau keimanan atau dalam agama Islam disebut Ibadah Mahdhah. Yang bersifat ritual ini

Yang bersifat seremonial adalah suasana kerukunan yang harmonis dalam rangka melakukan kegiatan yang bersifat seremonial antara pemeluk agama yang berbeda, yang tidak merusak aqidah keimanan seorang muslim, antara lain: bersama menjadikan kerja bakti, perayaan hari besar nasional, menengok orang sakit, datang saat ada orang meninggal, sama-sama membela nega dan falsafah negara, datang saat pernikahan, ulang tahun, menolong ketika mendapat musibah, perdagangan dan lain sebagainya.³⁰

Dialog dan kebebasan beragama memiliki tujuan umat manusia, artinya perbedaan yang ada dalam setiap agama tidak boleh di

[illegible]

Dengan menyadari arti penting dialog antar agama bagi perdamaian dalam masyarakat, sedikitnya ada tugas yang harus dilakukan oleh umat beragama di Indonesia, Menurut Ruslani :

- Dialog antar agama di maksudkan mencari titik temu persamaan diantara agama-agama yang ada di balik perbedaan-perbedaan yang jelas di tonjolkan oleh masing-masing agama. Diantara persamaan-persamaan itu adalah: tuhan adalah yang memberikan makna dan hidup kepada segala sesuatu, beriman kepada tuhan sejarah, tuhan (meskipun ghaib) namun dia

dapat di dekati, tuhan adalah pemurah dan ramah tuhan yang menjaga manusia.³¹

Pertama, Pendekatan mistikal, umat beragama yakin bahwa pengalaman dan komitmen keberagaman seseorang bersifat amat subyektif keyakinan semacam ini akan membawa yang bersangkutan cenderung toleran terhadap pengalaman orang lain dalam menghayati keagamaannya.

Ketiga, Pendekatan emosional-apologetik, dialog untuk mempertahankan keyakinan masing-masing sambil berusaha melakukan pihak lain agar tunduk dan mengikuti keyakinan dirinya. Dalam dialog semacam ini, argumen-argumen rasional dicoba dikemukakan tapi semata dalam rangka mempertahankan keyakinan yang telah ada.

kadang-kadang dengan sesama pemeluk seagama saja sulit untuk menghargai perbedaan pendapat yang muncul.

2. Pendekatan Multidisipliner

3. Saling mengenal antar tradisi, sehingga menghindari kita terjebak kedalam pemahaman tekstual yang eksklusif, bahkan tertutup terhadap segala macam pemikiran yang baru dan konstruktif.

Namun kemudian, semua itu sangat menjadikan umat Islam kebingungan untuk mencari metode atau cara berdakwah yang tepat di tengah pluralisme agama seperti sekarang ini, karena disamping setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah, muslim juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajaran agamanya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah, karena Islam bersifat Universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, maka yang perlu diperhatikan adalah :

Pertama, Kata-kata harus sesuai dengan tuntunan, menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah.

Kedua, mengetahui ekstrimisme penyebab utama ekstrimisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi ajaran Islam untuk mencegah ekstrimisme dan menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan dan toleransi dalam umat Islam, hal utama yang di perlukan adalah keefektifan dakwah kepada kaum muslim sendiri, karena bagaimana kita bisa mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal Islam

Taqwa adalah kesadaran ketuhanan, dengan sekaligus sikap dan kesediaan menyesuaikan diri di bawah kesadaran ketuhanan tersebut, ketaqwaan adalah kelanjutan wajar dari fitrah manusia, maka pentinglah memperhatikan apa pemikiran mengenai fitrah tersebut. Kefitrihan itu pada dasarnya berkaitan dengan makna hidup, agama adalah fitrah yang diturunkan dari langit yang menguatkan fitrah bawaan dari lahir.

Pesan ketaqwaan pada prinsipnya sama untuk semua umat manusia, sehingga dalam pandangan agama Islam, bersifat universal. Dalam argumen semu8 pesan tuhan. Tetapi kesamaan agama disini bukan kesamaan dalam arti formal, dalam aturan-aturan positif yang sering di acu sebagai istilah agama Islam syari'ah.³²

Yang perlu di garis bawah disini adalah apabila konsep pluralisme agama di atas hendak di terapkan di indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokohnya terhadap agamanya masing-masing. Seorang pluralis akan sering interaksi dengan aneka ragam tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya tapi yang terpenting ia harus committed terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan

[illegible]

Sehingga dari beberapa pendapat pemikir diatas, penulis dapat menarik satu benang merah bahwa perlu diterapkan dan di kembangkan sikap yang diudasi nilai-nilai moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleran (tawazun ta'adul, dan tasamuh) untuk hidup berdampingan secara damai bersama umat beragama lain demi terciptanya kerukunan hidup. Yang ada intinya hidup da, damai adalah dambaan setiap umat, maka menjadi kewajiban bagi umat beragama untuk menyadari akan pentingnya kerukunan antar umat beragama dan kemudian berlanjut menjadi kesadaran untuk melakukan tindakan yang sesuai dan mendukung terhadap terciptanya perdamaian antar umat beragama.

Perlu ditegaskan kembali bahwa konsep pluralisme dalam Islam mengandung kebenaran yang akurat, bersifat *genuine*, dan otentik berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Serta mengajarkan ide-ide humanitarianisme modern yang kesemuanya itu, berasal dari dorongan kuat ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai pembuktiannya, maka ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme dengan diperkuat Hadist-Hadist yang mendukung gagasan ini yakni : (1) tidak paksaan dalam

[illegible]

beragama, (2) pengakuan atas eksistensi agama-agama, (3) kesatuan kenabian, (4) kesatuan peran ketuhanan. Untuk lebih jelasnya, maka empat persoalan tersebut akan diketengahkan sebagai pendalaman terhadap konsep pluralisme agama berikut ini:

1. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama

Embrio faham ini dipandu dan ditumpukan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat",³⁴

Dalam memaknai ayat ini Hasbi Ash-Shiddiqiey berpendapat bahwa agama adalah persoalan mendasar yang sangat inheren dalam diri manusia dan harus benar-benar berangkat dari ketulusan dalam hatinya. Oleh karenanya, eksistensi agama pada seseorang tidak boleh dengan unsur paksaan, tekanan dan atau menyakiti.³⁵ Etika ini disinyalir oleh Rasulullah dalam Haditsnya yang berbunyi : “Barang siapa yang menyakiti kaum minoritas (non-muslim) maka ia telah menyakiti aku (Nabi)”. Rasul mewasiatkan tersebut sejak awal termasuk kaitannya pula dengan persoalan kebebasan beragama untuk tidak dibelenggu sebab hal ini akan

³⁴.QS. al – Baqarah (2) : 256

³⁵Teungku M.Hasbi Ash – Shiddieqy,Tafsir al – qur'anul majid AN – NUUR,juz 1(Semarang:PT Pustaka Rizki Putra,2000) hlm. 450,dan Oemar bakry,Tafsir Rahmat,(Jakarta:Mutiarra,1984)hlm 79

mengakibatkan tereduksinya ketulusan, kemurnian dan keikhlasan saat menjalankan keberagamaannya.

Keistimewaan manusia dengan diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula, yaitu “Sesuatu dari Ruh Tuhan”, sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih³⁶. Jadi, kebebasan memilih termasuk memilih agama ialah hakekat identitas manusia yang tidak bisa diganggu oleh siapapun.

2. Pengakuan Atas Eksistensi Agama-Agama

Pengakuan Al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama yang berarti diakuinya agama-agama mereka antara lain tercantum dalam Al-Qur'an :
“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Akhir, dan beramal sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”³⁷

Selanjutnya Hadits tentang salam, bahwa suatu ketika seorang yahudi mengatakan “*al-samu ‘alaikum*” (kecelakaan atas kamu) kepada Aisyah, kemudian Aisyah menjawab dengan keras “*wa al-samu ‘alaikum*” (dan atas kamu pula kecelakaan), lalu rasul yang mendengar saat itu langsung menegur Aisyah, “jangan seperti itu, cukup dijawab dengan “*wa ‘alaikum*”.

Dari keberagaman Rasul sebenarnya umat Islam diajarkan untuk tidak melakukan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama berhenti pada tataran pemahaman yang bersifat teoritis belaka. Sebab Rasulullah menginginkan adanya ketulusan niat dan iktikad yang perlu ditindaklanjuti melalui serangkain upaya yang bersifat praktis. Di sini dialog menjadi signifikan untuk di kedepankan, yaitu dialog yang timbul dari hati nurani untuk mencari bentuk kerjasama yang langgeng dan menghilangkan segala macam konflik. Pertikaian dan permusuhan. Untuk itu, muatan-muatan subjektif, seperti kecurigaan yang tidak berdasar dan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok yang bertentangan dengan kepentingan bersama, perlu dieliminasi sedini mungkin.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Oleh karena itu, Fazlur Rahman berpendapat bahwa pada prinsipnya kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam kerangka teoritis mempunyai tugas menyampaikan risalah dan memberi peringatan dengan tidak kenal lelah kepada seluruh umat manusia, sama seperti Nabi-Nabi lain sebelumnya. Untuk mendukung risalah yang diembannya, Allah memberikan *bayyinah* (bukti yang jelas) kepada Nabi berupa Al-Qur'an, sebagaimana juga Ia memberikan *bayyinah* dengan bentuk yang lain kepada Rasul-Rasul sebelum nabi.

Konsep ini berpijak pada Al-Qur'an dibawah ini : “Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apapun yang ada di bumi. Dan sesungguhnya kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, dan (juga) kepada kamu, bertakwalah kepada Allah”.

[illegible]

Dalam kaitan ini, Fazlurrahman mengatakan bahwa Al-Qur'an menekankan iman sebagai sesuatu yang bersifat aksi yang harus berdampak nyata pada aktivitas dan perilaku manusia. Ini berarti bahwa monoteisme hanya akan bermakna di mata Al-Qur'an jika ia menghasilkan konsekuensi moral mengenai kesamaan umat manusia. Pemaknaan yang mendasar semacam ini sejajar dengan pengertian *rabbaniyah* yang meliputi sikap pribadi yang secara serius berusaha memahami tuhan dan mentaati-Nya. Dan oleh karena itulah, maka semua nabi selalu membawa pesan-pesan moral dan bertujuan membentuk budi pekerti luhur guna terwujudnya masyarakatnya yang baik⁴³.

Dari seluruh uraian di atas dapatlah dipahami bahwa ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist sangatlah respek terhadap berkembangnya konsep pluralisme agama. Sebaliknya, pemahaman yang tidak sejalan dengan konsep tersebut seringkali hanya merupakan pemaknaan

⁴³ Fatimah Usman, *Wahdat al Adyan*, hlm 75

**TINJAUAN TENTANG HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM (SKI)**

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil Belajar terutama belajar di sekolah, perlu di rumuskan secara jelas dari kata diatas,karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar.

Adapun pengertian belajar secara etimologis berasal dari kata “Ajar” yang mendapat awalan “ber” dan merupakan kata kerja yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian.

Witherington akan penulis uraikan di bawah ini yaitu:

- ⁴⁴ Hartono, *kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (jakarta:rieneka cipta, 1996)

[illegible]

Berbagai definisi yang telah di uraikan di atas secara umum belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku, maka untuk menghasilkan tingkah laku harus melalui tahapan tertentu yang disebut proses belajar.

Dari definisi di atas penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif dan tahan lama.

Belajar

Belajar juga memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah – tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa–bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar karena akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi, karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar, sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya seperti yang telah di kemukakan di atas. Belajar itu fungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga digunakan untuk membangun benteng pertahanan.⁴⁸

Selanjutnya dalam perspektif keagamaanpun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah ayat 1 yang berbunyi:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٥٨﴾

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, (Bandung:remaja rosda karya,2007)h.94-95

tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar. Menurut “*Taksonomi Bloom*” diklasifikasikan pada 3 domain, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari cognition yang bersinonim dengan kata knowing yang berarti pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁵⁰ Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek – aspek yang lain, yaitu aspek efektif, dan juga aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu merangkap pelan – pelan moral dan nilai – nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian internalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan antara lain:

⁵⁰ Dewa ketut sukardi, *bimbingan dan penyuluhan belajar* (surabaya, usaha nasional 1989) h.22

a. Pengetahuan (*knowladge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat–ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus–rumus dan sebagainya

b. Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah itu diketahui dan di ingat

c. Penerapan atau aplikasi (*aplication*)

Kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide – ide umum,tata cara ataupun metode–metode, prinsip–prinsip, rumus –rumus, teori –teori, dan sebagainya dalam situasi yang konkrit

d. Analisis

Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian – bagian dan faktor – faktor yang satu dengan aktor yang lainnya

e. Sintesis

Suatu proses yang memadukan bagian – bagian atau unsur – unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f. Penilaian dan Evaluasi

Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.⁵¹

b. Jawaban (*responding*)

Reaksi yang di berikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar,dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi perasaan,kepouasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c. Penilaian (*Valuing*)

Berkenbaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d. Organisasi (*organitation*)

Pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai kemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya.

e. Karakteristik (*characteritation*)

Ketepatan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku, disini termasuk nilai dan karakteristiknya.⁵²

3) Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global faktor – faktor yang mempengaruhi belajar pesertadidik dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu:1) faktor internal (faktor di dalam

⁵² Nana sudjana, *dasar – dasar proses belajar mengajar* (jakarta bumi Aksara:1995)

2. Keadaan fungsi – fungsi jasmani tertentu terutama fungsi pada indera. Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Baik berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik⁵³

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan pembelajaran pesertadidik,namun diantara faktor – faktor ruhaniyah pesertadidik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:tingkat kecerdasan atau intelegensi pesertadidik,sikap pesertadidik,bakat pesertadidik, minat pesertadidik, motivasi peserta didik.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikologi fisik untuk mereaksi rangsangan atau

[illegible]

Selanjutnya, bila seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses baik dibandingkan dengan orang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah demikian pula jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut. orang berbakat lagi pintar biasanya orang tersebut sukses dalam karirnya.

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu menurut Rieber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor – faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

[illegible]

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: 1) Motivasi Interistik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar termasuk dalam motivasi interistik terhadap materi tersebut. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa juga mendorong siswa untuk belajar, pujian dan hadiah. Peraturan atau tata tertib sekolah. "suri tauladan orang tua". Guru dan seterusnya merupakan contoh – contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.⁵⁴

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, di kelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

[illegible]

1) Faktor Keluarga

Siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh sutjipto wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yangb utama dan pertama. Keluarga yang sehat atau besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak – anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian,

ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan menimbulkan problem yang sejenis.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian – kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semerawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Kadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain –lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain –lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah dan perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat pelajaran

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntunan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku – buku diperpustakaan, laboratorium atau media – media lain.keanyakan sekolah masih kuranh memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari,

h) Standar pelajaran di atas Ukuran

[illegible]

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan – kegiatan sosial, keagamaan dan lain - lain, belajarnya akan terganggu, lebih – lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya, jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku, komik, dan lain sebagainya. Semu itu ada dan beredar di masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita detektif, pergaulan bebas, pencabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang. Keluyuran, pecandu rokok, film, minum – minuman, lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral,

Dengan demikian, Sejarah kebudayaan Islam adalah munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslim bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan tak habis-habisnya. Padahal sejarah Islam bukan semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelektual) dalam pengertian seluas-luasnya.⁵⁵

Kehidupan dan peradaban manusia diawal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan di bidang ilmu-ilmu pendidikan sosial, ilmu alam, ilmu pasyi maupun ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah kritisi dalam kehidupan berbangsa dan beragama, misalnya krisis politik,ekonomi, sosial, hukum,agama, golongan dan ras, akibatnya peranan serta efekbtifitas pembangunan di madrasah sebagai pemberi nilai

[illegible]

spiritual terhadap kehidupan keberagaman masyarakat, tak terkecuali pada barang sejarah kebudayaan di madrasah.⁵⁶

3. Tujuan

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Sebagai berikut :

1. Memberi pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang obyektif dan sistematis tentang sejarah.
2. nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah
3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atau fakta sejarah yang ada.
4. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

4. Fungsi

- ### 1. Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik di tanamkan menegakkan nilai, prinsip hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari

- ## 2. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan

- ### 3. Fungsi Transformasi⁵⁷

⁵⁶ Depag RI, Standard Kopetensi Kurikulum 2004, (Jakarta:Dep.Pendidikan Nasional,2004), hlm.67

Pendekatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembagian yang terpadu, meliputi:

- ⁵⁷ Permeneg RI, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi PAI (Surabaya:Depo RI). Hlm.77

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan atau rekayasa terhadap unsur – unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Perencanaan terdiri dari perencanaan persatuan waktu dan perencanaan persatuan bahan ajar. Perencanaan persatuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester, perencanaan pelaksanaan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian. penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Dalam proses perencanaandan pelaksanaan pembelajaran hendaknya di ikuti langkah–langkah strategis sesuai dengan prinsip deduktif, antara lain: dari mudah ke sulit dari sederhana ke komplek dari konkrit ke abstrak.

Semester 1:

BAB I DAULAH UMAYYYAH II

A. Faktor – faktor Masuknya Islam Ke Andalusia

Bani Umayya merebut Andalusia dari bangsa – bangsa Ghothia barat pada masa khalifah Khalid bin Abdul Malik. (86 – 96 H / 705 – 715) sangat jelas bahwasannya bani umayya (Islam) sangat semena – mena dan ingin menang sendiri untuk mendapatkan kekuasaan. (hal:2)

B. Proses Masuk dan Sejarah Islam di Andalusia

Dari pernyataan yang menjelaskan bahwa khalifah – khalifah dinasti bani Umayyah di Spanyol sangat toleran terhadap multikulturalisme dan perbedaan agama. Mereka sering mengadakan kerjasama dengan para raja kristen di perbatasan untuk saling menjaga perdamaian kedua belah pihak dari serangan musuh. Bahwasannya dalam pernyataan untuk memahamkan kepada peserta didik akan pentingnya bersikap toleransi dan multikulturalisme karena akan menimbulkan nuansa yang harmonis.(hal:6)

C. Ibrah dari masuknya Islam Di Andalusia

Para penguasa muslim sangat toleran terhadap tradisi dan agama masyarakat setempat. dan mengapa tentara Islam diterima diandalusia karena kondisi yang tidak menguntungkan dengan beban pajak yang berat dan pemerintahan yang tiran, dari penjelasan diatas bahwasannya para penguasa muslim sangat toleran dengan masyarakat setempat akan tetapi dari pengertian toleran tersebut alangkah baiknya disertai dengan sikap pluralistik agar tercipta kerukunan. (hal:12)

BAB II KEMAJUAN – KEMAJUAN DAULAH UMAYYYAH II

A. Peta Wilayah Kekuasaan Daulah Umayyah II

Banyaknya wilayah Spanyol yang memisahkan diri karena ketidak cakapan Abdullah dalam melaksanakan roda pemerintahannya, akan tetapi wilayah – wilayah yang lepas itu dapat direbut kembali pada masa pemerintahan Abdurrahman III (300 – 350 H / 912 – 961) perbuatan ini merupakan sangat riskan yang menimbulkan persepsi bahwa Islam adalah berbuat semena – mena dan bahkan egois untuk memperebutkan kekuasaan.(hal:15)

B. Peninggalan Sejarah Daulah umayyyah II

Gedung – gedung cantik ini adalah perpaduan Arsitektur Arab dan kristen yang kental. Maklum, Spanyol pernah berada di bawah ajaran katolik, kemudian dikuasai negeri Arab, sehingga diambil alih oleh katolik. Padahal hal itu tidak lebih hanya unsur kesalahan Arab yang lemah karena saling berebut kekuasaan sebuah sunnatullah dimana yang kuat pasti akan lebih mampu menguasai medan.

(hal:15)

C. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai di Bidang Sosial Budaya

Dari pernyataan yang menjelaskan bahwa khalifah – khalifah dinasti bani Umayyah di Spanyol sangat toleran terhadap multikulturalisme dan perbedaan agama.mereka sering mengadakan kerjasama dengan para raja kristen di perbatasan untuk saling menjaga perdamaian kedua belah pihak dari serangan musuh. Bahwasannya dalam pernyataan untuk memahamkan kepada peserta

didik akan pentingnya bersikap toleransi dan multikulturalisme karena akan menimbulkan nuansa yang harmonis. (hal:22)

BAB III KERUNTUHAN DAULAH UMAYYYAH II

A. Faktor – Faktor Penyebab Kemunduran dan Kehancuran Peradaban Islam di Andalus

Adanya pernyataan yang menjelaskan bahwa penduduk yang semula dengan kristen, berubah menjadi 2 golongan: Muslim dan non muslim. meski banyak pemeluk kristen yang tetap pada agamanya, namun toleransi yang mereka tunjukkan sangat besar. dari penjelasan diatas merupakan memberikan nuansa keharmonisan dan saling menghormati dengan agama lain sehingga membawa peserta didik untuk memahami sangat pentingnya toleransi dengan disertai pluralisme. (hal:27)

BAB IV KEJAYAAN ISLAM PADA MASA DAULAH MUWAHHIDUN

A. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai Daulah Muwahhidun

Adanya pernyataan bahwa pendeta kardinal Ximenez de Cisneros untuk mengkampanyekan perpindahan dari agama Islam ke kristen kepada semua penduduk, serta pembakaran buku –buku Islam di Granada.hal ini dilakukan tidak ada penjelasan sama sekali mengenai alasannya. Adanya persepsi bahwa Kristen dan umatnya adalah berbuat egois dan bahkan semena –mena padahal perbuatan seperti ini sangat riskan. (hal:31)

BAB V IMPERIALISME KE DUNIA ISLAM

B. Motivasi dan Tujuan Bangsa – bangsa Barat Menjajah Negara – negara Islam

Dalam bidang politik, Belanda menerapkan politik adu domba, dan berusaha menjauhkan gerakan Pan Islamisme, dengan cara hanya memperbolehkan acara ritual rutin, tidak disertai gerakan politik bernuansa Agama. Dari pemaparan di atas sangat jelas bahwa belanda (kristen) sangat semena – mena dan berbuat egois. (hal:39)

A. Pendahuluan

[illegible]

B. Muhammad Bin Abdul Wahab

Tidak adanya keterangan yang memberikan penjelasan tentang masalah tauhid yang menyatu dalam kalimat *La Ilaha Illa-Allah* (tiada tuhan yang patut selain Allah) sebab, hal ini merupakan prinsip Islam yang membedakan dengan agama-agama lain. (hal:43)

D. Menilai Pemikiran Muhammad bin Abdul wahab

Adanya penjelasan yang memaparkan bagaimanapun juga kita harus bersikap toleran terhadap produk lokal sepanjang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Ini merupakan pernyataan yang sangat bagus untuk peserta didik dimana dalam pernyataan ini peserta didik untuk mampu bersikap menghargai atau membolehkan pendirian yang bertentangan dengan ajaran Islam .(hal:46)

BAB VII JAMALUDDIN AL – AFGHANI

B. Bidang politik

Al-afghani menginginkan agar raja yang baru harus melaksanakan agenda – agenda perubahan yang di tuntut *Al-Hizb Al-Wathani*. tetapi apa boleh buat, atas tekanan Inggris, tawfiq mengusir al-afghani keluar dari mesir. Namun tanpa disertai alasan latar belakang mengapa hal tersebut dilakukan.akan tetapi Islam sangat lemah karena mudah terpengaruh dan dimana yang kuat pasti akan mampu menguasai Medan.(hal:49)

E. Meneladani Jamaluddin al – Afghani

Tokoh gerakan Pan Islamisme yang bertujuan mempersatukan pemerintahan Islam dan membangkitkannya dalam rangka melawan kolonialisme Barat ini

menjadikan secara halus kita mengajarkan kepada pesertadidik tentang nuansa permusuhan antara Islam dan kolinialisme barat.(hal:51)

BAB VIII MUHAMMAD ABDUH

B.Bidang Politik

Adanya penjelasan bahwa pemerintah yang berada dibawah kekuasaan golongan nasionalis, menurut Inggris adalah berbahaya bagi kepentinganya di mesir, untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggris pada th 1882 membom Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis mesir dengan lekas dapat dikalahkan Inggris dan mesir pun jatuh dibawah kekuasaan Inggris. (hal 56) perbuatan semacam ini sangat riskan yang akhirnya menimbulkan persepsi kedua belah yaitu mesir dan Inggris berbuat egois dimana saling memperebutkan kekuasaan.(hal:56)

C. Konsep Khilafahnya

Tidak adanya penjelasan atau keterangan bahwa menurut pendapatnya (Muhammad Abduh) pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan terhadap pemerintah yang adil, rakyat harus patuh dan setia. yang dimaksud rakyat yang bagaimana? Apa orang Islam atau semua rakyat yang tidak membedakan – bedakan agama, ras budaya. (hal:56)

D. Meneladani Muhammad Abduh

Adanya pernyataan bahwa peradaban dan budaya yang bermanfaat seharusnya diambil, sebaliknya yang tidak berguna dan bertentangan dengan Islam di tolak

A. Pendahuluan

B. Generasi Penerus Abduh

C. Menilai Gerakan rasyid Ridha

[illegible]

dunia barat. Hal itu tidak lebih hanya merupakan unsur kesalahan pribadi umat Islam yang lemah karena saling berebut kekuasaan sebuah proses Sunnatullah dimana yang kuat akan lebih mampu menguasai medan.(hal:62)

BAB X KAMAL ATTATURK

B. Bidang Politik

Mustafa Kemal dan teman – temannya dari golongan nasionalis bergerak terus dan dengan pelan tapi pasti dapat menguasai situasi, sampai pada akhirnya sekutu terpaksa mengakui keberadaan mereka sebagai penguasa *de facto dan de jure* di Turki. Lagi – lagi masalah kekuasaan dalam agama Islam dan sekutu berbuat egois dan bahkan semena – mena saling memperebutkan kekuasaan.(hal:65)

C. Konsep Sekularisme

Westernisasi dan sekularisasi diadakan bukan hanya dalam bidang institusi, tetapi juga dalam bidang kebudayaan dan adat istiadat. pemakaian terbus dilarang ditahun 1925 dan sebagai gantinya dianjurkan pemakaian topi barat. pakaian keagamaan juga dilarang dan rakyat turki harus mengenakan pakain barat, baik pria maupun wanita. dari pernyataan tersebut sangat baik dimana penduduk diuntut untuk belajar menghormati dan mencintai kebudayaan dan adat istiadat kebudayaan barat. (hal:66)

D. Respon atas sekularisme

Pada bulan Oktober 1923, majlis Nasional Agung, sungguhpun ada suara – suara tidak setuju dari golongan Islam, mengambil keputusan bahwa turki adalah

negara republik. Tetapi sebagai imbalan, usul golongan Islam diakomodir yaitu bahwa agama negara republik turki adalah Islam, kemudian semua bisa menerima dengan lapang dada. dari pemaparan itu seakan – akan agama yang terdapat di turki adalah Islam saja padahal masih ada agama yang terdapat di turki selain Islam. Meskipun republik di turki Islam seharusnya mau menghormati budaya lain dan tidak berebut kekuasaan. (hal:67)

E. Hikma Atas Sekularisme Turki

Para politisi negarawan mendasarkan tindakan dan kebijakan yang mereka keluarkan dengan dalih agama, padahal yang sesungguhnya bukanlah demikian. Agama hanya dijadikan tameng atau kedok dari kebusukan para politisi negara. Dengan demikian sering kali tumpang tindih antara kebijakan politisi dengan nilai – nilai agama yang luhur, memanusiakan manusia. Akibatnya, tatanan negara begitu porak poranda akibat ulah pemegang otoritas yang tidak bertanggung jawab dalam mempolitisasi agama. sudah sangat jelas bahwasannya perbuatan seperti ini sangat riskan yang akhirnya akan menimbulkan persepsi bahwa Islam dan umatnya berbuat semena – mena padahal bukan agamanya akan tetapi para politisi yang melakukan hal seperti itu. (hal:67)

BAB XI MUHAMMAD IQBAL

D. Meneladani Sikap Iqbal

Adanya pernyataan dalam Syair – syairnya ia menyongkong kesatuan dan kemerdekaan india, dan menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu di tanah air India. Dalam penjelasan di atas mengajarkan kepada peserta didik untuk

saling menghormati meskipun berbeda agama alangkah baiknya untuk saling bersatu. (hal:72)

Semester 2:

BAB XII ISLAM DI INDONESIA

A. Proses Masuknya Islam Ke Indonesia

Adanya pernyataan yang menjelaskan bahwa hubungan sriwijaya dengan kekhalifan Islam di timur tengah terus berlanjut hingga masa khalifah umar bin abdul Aziz. Dari penjelasan diatas bahwa Islam sangat membuka lebar untuk hidup saling rukun dengan agam lain.(hal:77)

BAB XIII KERAJAAN – KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

A. Kerajaan Demak

Adanya pernyataan bahwa sebagai lambang negara Islam dibangunlah sebuah masjid agung yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan Hindu..ini menggambarkan bahwasannya Islam sangat toleran terhadap agama lain seperti Hindu, sehingga bangunan tersebut di perpadukan antara budaya Islam dan Hindu.ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk saling toleransi dan menghargai budaya agama lain. (hal:82)

B. Kerajaan Mataram Islam

Sultan agung juga berusaha menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli dengan Hindu dan Islam. Dalam pernyataan diatas secara tidak langsung sultan agung mengajarkan kepada peserta didik untuk saling memahami perbedaan dan persamaan budaya lain agar terciptanya kerukunan. (hal:85)

C. Nuruddin Ar – Raniri

D. Syekh Yusuf Al – Makasary

BAB XV WALI SONGO

dengan masyarakat setempat akan tetapi dari pengertian toleran tersebut alangkah baiknya disertai dengan sikap pluralistik agar tercipta kerukunan. (hal:12)

BAB II KEMAJUAN – KEMAJUAN DAULAH Umayyah II

C. Kemajuan – Kemajuan yang Dicapai di Bidang Sosial Budaya

Dari pernyataan yang menjelaskan bahwa khalifah – khalifah dinasti bani Umayyah di Spanyol sangat toleran terhadap multikulturalisme dan perbedaan agama. mereka sering mengadakan kerjasama dengan para raja kristen di perbatasan untuk saling menjaga perdamaian kedua belah pihak dari serangan musuh. Bahwasannya dalam pernyataan untuk memahamkan kepada peserta didik akan pentingnya bersikap toleransi dan multikulturalisme karena akan menimbulkan nuansa yang harmonis. (hal:22)

BAB XIII KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

A. Kerajaan Demak

Adanya pernyataan bahwa sebagai lambang negara Islam dibangunlah sebuah masjid agung yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan Hindu..ini menggambarkan bahwasannya Islam sangat toleran terhadap agama lain seperti Hindu, sehingga bangunan tersebut di perpadukan antara budaya Islam dan Hindu.ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk saling toleransi dan menghargai budaya agama lain. (hal:82)

B. Kerajaan Mataram Islam

Sultan agung juga berusaha menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli dengan Hindu dan Islam. Dalam pernyataan diatas secara tidak langsung

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian ini, tentang Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar kelas XII Madrasah Aliyah), maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik menyimpan kemajemukan dan keragaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandang nilai yang berkelompok-kelompok etnis dalam masyarakat. Dalam hal ini, Konsep Pluralisme beragama adalah bahwa setiap individu dan pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak orang lain baik dalam memeluk agama dan berusaha memahami adanya perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dalam kebhinekaan
2. Adapun materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Semester I dan II berisi tentang Kisah Daulah Umayyah (yang meliputi faktor-faktor kemajuan dan sebab-sebab runtuhnya Daulah Umayyah tersebut), Kejayaan Islam pada masa Daulah Muwahhidun, Imperialisme ke Dunia Islam (yang berisi tentang keadaan dunia Islam pada saat kedatangan penjajah, serta dampak penjajahan bangsa barat atas dunia Islam dalam ilmu pengetahuan), Gerakan pembaharuan Wahabi, Tokoh – Tokoh Islam yang mempunyai peranan

penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (yaitu Jamaluddin Al – Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Kamal At-Taturk, Muhammad Iqbal), tentang proses masuknya agama Islam di Indonesia, Kerajaan- Kerajaan Islam di Indonesia, Peranan Wali Songo serta dua organisasi Islam yang ada di Indonesia (yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama).

3. Ada beberapa materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah yang tidak menggambarkan adanya pluralisme beragama, karena dalam Materi tersebut banyak diketahui adanya pihak – pihak yang ingin merusak hubungan yang baik antar agama dan juga saling memperebutkan kekuasaan dengan menggunakan nama Agama, dan tidak adanya saling toleransi sehingga terjadinya permusuhan antar agama. Selain itu adapula materi yang menggambarkan pluralisme beragama,yaitu dimana dalam materi tersebut sangat toleran terhadap multikulturalisme yang disertai degan pluralisme beragama. Sehingga tercapainya kerukunan dan saling menghormati.

B. SARAN

Dalam point ini penulis memberikan saran atas Nilai-Nilai pluralism yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam pada Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Akan sangat tepat kiranya apabila kita lebih memperhatikan aspek pluralitas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi

Sejarah Kebudayaan Islam. karena dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan materi yang dapat dijadikan contoh untuk peserta didik dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada ditengah – tengah masyarakat sehingga sangat tepat apabila dalam materi tersebut banyak mengandung pluralisme.

2. Materi – materi dalam Sejarah Kebudayaan Islam sudah cukup menggambarkan bagaimana pluralisme yang ada sejak dulu. Namun, akan lebih baik apabila diberikan materi tambahan yang menggambarkan pluralisme untuk peserta didik agar dapat lebih memahami secara implicit dan eksplisit tentang pluralisme khususnya pluralisme keagamaan.
3. Dalam hal ini, pendidikan juga punya peran penting untuk mengantar siswa pada tingkat pemahaman pluralisme keagamaan, maka selayaknya guru bisa mambawa siswa dalam persoalan tidak secara tekstual tapi secara konstektual. guru perlu melibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti dialog antar agama. Sehingga guru tahu persis bagaimana mengantarkan siswa memahami realitas keagamaan.

Pustaka Pelajar. 1996.

Abdurrahman, Muslim. *ISLAM TRANSFORMATIF*. Surabaya: Pustaka Firdaus. 2000.

Siraj, Said. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.

Al-Hadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico. 1980.

Al-Hilawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat, Terjemahan oleh Heryanto*. Bandung: CV Diponegoro. 1995.

Heryanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1998.

Al-Azyumardi. *Islam Subtantif*. Bandung: Mizan. 2000.

Harold, Harold. *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Departemen Agama R.I, *Al- qur'an dan terjemahannya*. Surabaya: Mahkota. 1990.

Slameto, N. *Contekstual Teaching And learning*. Jakarta: 2000.

- [illegible]

